



# KESAKSIAN KOBAR-BORAH

*Di setiap sudut kota terdapat cerita*

*Antologi Puisi*

# **Kesaksian Kobar dan Borah**

Kelas X SMAN 22 Jakarta

Editor : Johan Aryanto

Desain sampul : Johan Aryanto

Penata letak : Nur Zaman

Cetakan Pertama : Juni 2022

Jl. Kramat Asem No.11, RW.5, Utan Kayu Sel.,

Kec. Matraman, Kota Jakarta Timur, Daerah

Khusus Ibukota Jakarta 13120

Tel. 021-856 3352

<https://sman22jakarta.sch.id/>

Email: [info@sman22jakarta.sch.id](mailto:info@sman22jakarta.sch.id)

Cetakan 1-Jakarta

SMAN 22 Jakarta, 2022

v, 52 hlm.; 20 cm

1. Bahasa I. Sastra

©Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dicetak oleh SMAN 22 Jakarta

## KATA PENGANTAR

Untuk apa belajar puisi? Pertanyaan pertama yang selalu saya tanyakan kepada para murid ketika memulai kelas materi puisi. Beragam jawaban pun terlontar dari mereka mulai dari jawaban yang polos “supaya dapat nilai” sampai jawaban nyeleneh “buat ngegombalin cewek.” Lalu untuk apa sebenarnya kita belajar puisi di zaman modern ini? Sehingga sekolah merasa perlu untuk membuat sebuah karya produk pembelajaran buku antologi puisi berjudul “Kesaksian Kobar dan Borah” ini.

Tentu kita semua baik sebagai pendidik maupun sebagai murid mempunyai rumusan jawaban yang jitu untuk menjawab pertanyaan tersebut dan saya yakin tidak ada jawaban yang salah, sekalipun jawaban nyeleneh murid tadi. Bagi saya sendiri puisi merupakan jalan untuk mengungkapkan perasaan. Perasaan cinta, sedih, bahagia, bahkan marah. Jawaban sederhana yang bahkan tidak membutuhkan teori ahli untuk membenarkannya. Jawaban sederhana yang membuat siswa tidak perlu pusing untuk mempelajarinya.

Karena itu buku ini hadir sebagai kerinduan untuk menyampaikan perasaan. Kerinduan yang ditulis oleh para murid kelas X SMAN 22 Jakarta setelah sekian lama terkurung dalam keterbatasan

akibat pandemi. Perasaan terhadap tempat mereka tinggal Kota Jakarta.

Semoga melalui buku antologi puisi ini para murid berani mengungkapkan perasaan mereka melalui puisi. Semoga dengan hadirnya karya antologi puisi dalam bentuk digital ini juga menjadi awal terbentuknya tradisi literasi digital di tengah-tengah komunitas civitas SMAN 22 Jakarta.

Selamat berkarya, selamat mengungkapkan rasa.

Jakarta, 22 Juni 2022

A handwritten signature in dark ink, appearing to read 'Johan', with a stylized flourish extending from the bottom right.

Johan Aryanto, S.Pd.

## DAFTAR ISI

IDENTITAS BUKU .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
Jakarta .....	1
Ambisi Di Sini .....	2
Koridor 1, Bundaran HI .....	3
Hilang dan Pudar .....	4
Kembali ke Rumah .....	5
Denyut Nadi .....	6
Indahnya Malam .....	7
City Light .....	8
Aku Cinta Jakarta .....	9
Kerasnya Ibukota .....	10
Tetesan Langit Malam .....	11
Pandangan Mata .....	12
Jakarta Dan Kesenjangan Sosial .....	13
Rumahku Jakarta .....	14
Kesaksian Kobar-Borah .....	15
Stasiun Manggarai .....	16
Kesenjangan Kota .....	17
Langit Abu di Ibukota .....	18
Kedua Sisi Jakarta .....	19
Jembatan Yang Salah .....	20
Kerasnya Kotaku .....	21
Kemiskinan di Jakarta .....	22

Ironi Kemiskinan di Jakarta .....	23
Jakarta Tidak Pernah Mati .....	24
Tentang Jakarta .....	25
Terlupakan .....	26
Sisi Lain Ibukota .....	27
Jakarta Kita .....	28
Jakarta Kota Seribu Cerita .....	29
Miniatur Nusantara .....	30
Kota Penuh Makna .....	31
Polusi Ibu Kota .....	32
Riuh .....	33
Gedung Tinggi .....	34
Jakarta .....	35
Angin Bisu .....	36
Kemiskinan .....	37
Aku Manusia Silver .....	38
Ke Jakarta Aku Kan Kembali .....	39
Kota Jutaan Jiwa .....	40
Tentang Jakarta .....	41
Kota yang Lelah .....	42
Kotaku .....	43
Jakarta Keras .....	44
Kota Kehidupan .....	45
Bangkar .....	46
Korupsi di Ibukota .....	47

## **Jakarta**

Aulia Rahman Musyaffa

Wahai Jakarta...

Wajahmu elok bagaikan perawan desa

Membuat banyak pria ingin mempersuntingmu

Kau bagaikan bunga matahari

Sehingga para lebah hinggap menghisap sarimu

Wahai Jakarta...

Pesona indah sebuah kota, memukau

Semua terpana, terperangah

Berbondong-bondong manusia menghampirimu

Hanya untuk bertaruh nasib

Wahai Jakarta...

Dibalik itu

Kau jahat, kau licik dan keras

Hanya janji yang bisa kau beri

Kenyataan begitu pahit

Wahai Jakarta...

Pelajaran kehidupan yang dapat dipetik

Jika mereka lihai, mereka akan besar

Jika mereka lengah, mereka akan musnah

## **Ambisi di Sini**

Calista Syifa Ardelia

Aku mendaki gedung ke gedung di kota ini  
Dari terik matahari sampai bulan dijemput langit  
Padat lintasnya tak pernah mati  
Sungguh disertai giat hati para masyarakat

Malamnya tak pernah muram  
Selalu gemerlap terang  
Namun siangya juga tak pernah tenteram  
Disesaki debu dan asap kendaraan yang lalu-lalang

Aku menghela nafas sekali lagi  
Di hadapanku hutan beton  
mencakar langit dengan penuh percaya diri

Aku harap aku bisa jadi apapun di sini  
Dan tidak ada yang menahan aku kembali  
Tapi di Jakarta  
semua seperti sudah tertulis di atas kertas rahasia



**Koridor 1, Bundaran HI**  
Chelsya Rahma Cahyani

“Ah, rupanya ini Ibu kota,” pandangnya  
Puan itu, Anindita, bermakna sempurna  
Bertentangan dengan sang Ibu Kota

Gedung menjulang tinggi bak mentari  
Kaku lidah mengucap asri  
Kehangatan matahari seolah memudar  
Datangnya polusi dengan hasratnya bersinar

Pohon enggan menampakkan diri  
Menyaksikan insan-insan dalam sunyi  
Mengais pekerjaan tiada henti  
Berjuang demi sesuap nasi

Bundaran HI, saksi nyata sang puan  
Pada fajar ia panjatkan,  
pada senja ia pertanyakan  
“Semesta, Kau kemanakan Ibu Kota yang aku titipkan?”

## **Hilang dan Pudar**

Citra Amanda Risty

Kicau burung merdu telah mati  
Terganti pekik insan berlomba mengejar waktu  
Tak ada lagi rindang  
Semua hilang, musnah tanpa sisa

Bintang dan kabut tertutup  
Hanya kosong sepi menyelimuti  
Nafasku telah ditebang  
Oleh para makhluk serakah tak tahu diri

Semua sudah usai  
Tidak ada yang bisa diselamatkan  
Tidak ada yang bisa diharapkan

Akan jadi apa bumi ku saat ini?  
Sampai kapan bencana ini meraung-raung?  
Tidak kah cukup kau menangisi hampa?

## **Kembali ke Rumah**

Sarah Azzahra

Di kota ini  
kemewahan dan kemiskinan berdampingan  
Aku di tengah-tengahnya  
Aku benci dan aku tak suka  
Semua menganggap ini biasa

Tetapi aku ingin yang lebih  
Lebih dari jati diriku sendiri

Semua orang bilang  
Aku harus bersyukur  
Aku sudah...  
Tetapi tetap tak bisa lebih

Yang kusadari saat ini  
Mereka memandanguku  
Tak bisa berbuat apa-apa  
Tapi mereka tak tahu nanti

**Denyut Nadi**  
Rizki Ramadhan

Jakarta...

Di sini tempat aku dilahirkan  
Dalam deraian syukur dalam kalbu  
Menatap masa depan di jendela rumahku

Jakarta...

Setiap sudut kota ini adalah nadi  
Di ujung trotoar pengamen melantukan rindu  
Di balik tembok tangan-tangan menari

Jakarta...

Kota impian banyak insan  
Banyak gedung tinggi dimana-mana  
Yang menjulang tinggi di tanahmu

Jakarta...

Berjuta-juta lapangan pekerjaan  
Banyak orang hendak mencari nafkah  
Demi menghidupkan keluarga

## **Indahnya Malam**

Adolf Sultan Haryadi Yozshan

Ketika langit sudah mulai gelap  
Malam akan segera datang  
Matahari sudah mulai menghilang  
Bintang sudah mulai berkelap

Ada purnama yang elok berkilau  
Memantulkan sinar terang membawakan damai  
Menghiasi langit biru dan dinding hatiku  
Menghayati langit malam ini

Indahnya bulan di malam hari  
Tersebar bintang-bintang yang terang  
Sambil mencari yang paling terang  
Inilah keelokkan Jakarta dimalam hari

Malam bukan berarti kegelapan  
Malam bukanlah hal yang sunyi  
Tetapi, malam adalah kiriman  
Kiriman dari Sang pemberi

## **City Light**

Alifasa Putri Bastari

Terkadang aku melihatmu dari kejauhan  
Membuat mataku bersinar binar  
Indah dan rupawan  
Sungguh keadaan hati tak karuan

Mengingatkanku pada suatu memori  
Ketika menatap gedung-gedung itu  
Perasaan pedih mulai menyapaku

Rinduku bersuara sampai ke atap ibu kota  
Bersama kawan lama yang sudah lama tak berjumpa  
Pada tempat ini aku jadikan sebuah pertemuan  
Dengan lampu kota yang terlihat cantik dari ketinggian

Tunggu, bisakah tawa menghiasi tempat ini lagi?  
Bersama lampu-lampu gedung  
Aku menyebut kedua kawanku yang tidak ada di sini  
Berharap Jakarta pertemuan kami di keramaian

## **Aku Cinta Jakarta**

Rahayu Yulianti

Jakarta namamu melekat dalam sanubariku  
Selalu teringat akan masa kecilku yang dahulu  
Pepohonan yang indah dilihat mata  
Angin yang sejuk menerpa jiwa

Dan burung -burung yang saling menyapa  
Membuat diriku selalu ingin bersamanya  
Seiring bertambah usia  
Saat terjaga, aku merasa heran

Mengapa aku tak mendengar suara burung-burung  
Mengapa aku tak merasa kulitku terhembus akan  
Nafas dahan-dahannya  
Wahai Jakarta kini dirimu bagai pedang

Dan kulitmu lusuh dan usang  
Kulitku terasa perih dan gersang  
Jakarta meskipun begitu kau tetap di hati  
Berharap akan indah di saatnya nanti

**Kerasnya Ibukota**  
Cecilia Omega Pranoto

Aku bangun bersama hiruk pikuk ibu kota  
Memulai hidup ku layaknya tanpa warna  
Tidak luput mengenakan topeng baja  
Memulai adu nasib bersama insan lainnya

Mengerang dan mempertanyakan nasib hal wajar  
Namun yang tidak mampu bersaing akan tersingkirkan  
Menjumpai ratusan kepribadian membuat ku belajar  
Betapa ibu kota penuh insan keras kekanak-kanakan

Kemacetan cerita yang mengajari menjadi kepala dingin  
Kerasnya ibu kota mengajarkan untuk melihat ke bawah  
Ibu kota tumbuh begitu cepat mengajarkan kita disiplin  
Kesibukan tidak ada artinya jika melalaikan ibadah

Semua berlomba menyesaki ibu kota  
Untuk mempertanyakan nasib kehidupan mereka  
Ibu kota tempat menemukan banyak cerita  
Banyak manis pahitnya pengalaman hidup yang ada



## **Tetesan Langit Malam**

Muhammad Haikal

Bila malam telah tiba  
Aku ingin bercerita  
Yang membuatku bahagia  
Betapa senangnya besar di Jakarta

Pada malam ini  
Bulan pun tertutup awan  
Sejenak kita menikmati  
Walau turun seribu tetesan hujan

Petir pun menyambar  
Buyar semua lamunanku  
Di antara lelap dan sadar  
Sejuk hirup nafasku

Langit pun  
Ikut serta merayakan  
Antara malam yang kelam  
Dan sunyi yang tentram

## **Pandangan Mata**

Aulia Niken Sekarputri Agustaka

Kota Jakarta

Kota penuh orang yang bahagia dan kaya raya

Kota yang paling indah ialah kota Jakarta

Itulah pandangan mata mereka

Gedung-gedung tinggi dan rumah-rumah kumuh

Bagaikan bumi dan matahari

Banyak yang tertekan dan rapuh

Banyak yang bermuka dua disini

Hidup di Jakarta terasa sulit

Kehidupan yang harus memenuhi ekspektasi

Kehidupan di Jakarta begitu pahit

Jakarta itu tidak semanis mimpi

Apakah mereka sudah memandang realita Jakarta?

Sadarilah pandanganmu

Jakarta tidak seperti yang diimpikan oleh mereka

Itulah pandangan matakmu

## **Jakarta Dan Kesenjangan Sosial**

Akmal Lukman Fadillah

Wahai para petinggi negri  
Di mana keberadaanmu?  
Rakyat mu hanya bisa makan segenggam padi  
Kalian bersenang-senang tanpa rasa malu!

Bagi mereka hidup memang penuh kekejaman  
Hidup yang seperti mati  
Apa kau sedang menguji mereka Tuhan?  
Apa pantas dijalani seperti ini?

Tidur kalian nyenyak dan aman  
Berselimut mahal serta elegan

Lihatlah rakyat kalian!  
Dalam balutan kardus diterpa hujan  
Berselimut malam dingin beserta angan  
Dan, beralas dengan koran yang alingan

**Rumahku Jakarta**  
Olivia Cristabel H. S.

Cahaya gemerlap kuperhatikan di malam hari  
Silap mata tergugah hati  
Dibalik gedung-gedung mewah yang tinggi

Tak tersadar jatuh air mataku di sini  
Teringat kenangan manis yang ada di sini

Ooh rumahku Jakarta...

Tempatmu adalah tempat orang saling beradu  
Beradu nasib menahan pegal di bahu

Aku sadar tidak mudah duduk di kursi itu  
Tetap dalam hati kecilku berharap bisa di situ

## **Kesaksian Kobar-Borah**

Iffah Nanda Sukendra

Aku adalah rajawali, tawanan Sang gagak  
Burung gagak terbang rendah dalam polusi  
Jajakan welas kasih saban hari  
Urusan perut tak terelakan lagi

Berpeluh...

Terseok...

Terbakar

Berputar-putar dalam sangkar bambu reyot

Karena sesungguhnya aku adalah budaya  
Budaya tapi tanpa daya  
Darah tanpa merah  
Sebab merah tak selalu marah  
Ia lari dikejar polisi

Carilah aku sampai ke negeri Cina  
Sebab aku ada di balik gang sempit  
Sesak oleh tanah yang kian menyempit  
Malam terlelap di samping parit

Dendang gambang tak merdu lagi  
Sumbang karena hanya untuk sesuap nasi  
Karena setiap sudut kota punya cerita sendiri

## **Stasiun Manggarai**

Viona Priskila

Sehelai daun menunduk mengucapkan selamat pagi  
Nyaring terdengar suara langkah kaki  
Begitu banyak sosok yang tergesa  
Saat fajar menampakkan diri

Beribu tubuh berhimpitan  
Menggerombol seperti laron  
Manusia yang haus akan secangkir eksistensi  
Demi validasi kehidupan

Hentian para fatamorgana  
Pilar sang Ibu kota  
Penopang kaum Jakarta  
Oh stasiun Manggarai

## **Kesenjangan Kota**

Aisyah Nurazizah

Jajaran gedung kota Jakarta  
Bisingnya lalu lintas kota  
Banyaknya tangan-tangan yang meminta  
Menyisakan asa yang tersisa

Jakarta, kota dimana orang-orang berada tinggal  
Menikmati indahnya kehidupan  
Menyisakan mereka yang tertinggal  
Berharap adanya keajaiban

Dalam mewahnya kehidupan  
Dalam sengsaranya kemiskinan  
Hanyalah sebuah gambaran  
Kota yang penuh kesenjangan

**Langit Abu di Ibukota**  
Dimas Wahyu Firziansyah

Lihatlah mentari pagi di Jakarta  
Dimanakah sejuk yang kuterima?  
Semua kendaraan berjalan jalan  
Asap-asap kotor berterbaran

Cuaca tidak mendukung  
Melihat langit tampak mendung  
Mengingatkan kisah lalu yang tak terbung  
Seperti menyusun kenangan yang tak terhitung

Di bawah langit Jakarta yang abu-abu  
Ada bayangan menari riang merasuki kalbuku  
Hadirnya mengubah kaku yang pilu  
Menjadi asa tanpa kenal ragu

Di bawah langit Jakarta yang abu  
Tak apa aku tanpa pelangi hariku  
Esok akan tetap ada  
Ada banyak kisah yang akan tercipta



## **Kedua Sisi Jakarta**

Nahran Aziza Aulia

Kota yang indah nan megah  
Bangunan-bangunan tinggi bertengger di sini  
Disinilah kompetisi terus bertumbuh  
Terus mendaki tangga tuk capai titik tertinggi

Kota yang penuh nan kumuh  
Penuh polusi hingga keramaian  
Sisi-sisi jalan berisikan banyaknya keluh  
Ini bukanlah tempat yang nyaman

Seluruhnya ada di sini  
Mereka yang datang dari luar  
Mereka yang sudah ada di sini  
Bersama namun tak terlihat samar

Seluruhnya ada di sini  
Terang dan gelap bersamaan  
Di antara terangnya Kota Jakarta ini  
Ada mereka yang merangkak bersama  
gelapnya bayangan

## **Jembatan yang Salah**

Umar Jayyid Robbani

Tempat di mana logam mulia tidak lagi berharga  
Rumah bagi sukma yang tidak ada lagi apa-apanya  
Malaikat kecil merasa bingung,  
Mengapa mereka di sana?  
Di atas tali takdir yang tak memiliki rupa

Berbeda, mereka hanya bisa dikenang  
Sosok yang bahkan tidak memilik arah untuk pulang  
Beruntung bagi mereka yang memiliki uang  
Naas, bagi mereka yang perlu membanting tulang

## **Kerasnya Kotaku**

Raisya Shelbina

Dari kampung merantau ke Jakarta  
Bersusah payah mencari harta  
Mengorbankan jiwa dan raga  
Untuk membahagiakan orang tua di sana

Tak ada harapan  
Hanya merasa kesepian  
Tak ada keadilan  
Hanya merasa kepedihan

Kerasnya kehidupan ini  
Seperti menggigit besi  
Ragaku bagaikan pohon tumbang  
Tak bisa berdiri lagi  
Hitam pandanganku seperti ada yang menutupi

Jakarta....  
Aku masih di sini....  
Berjalan dengan arah yang tak pasti...  
Berharap bahagia kan menanti...

## **Kemiskinan di Jakarta**

Achmad Fahrobby

Lembar kehidupan di balik mentari pagi  
Kaum miskin bergerak mengais rezeki  
Penguasa tidur nyenyak nikmati mimpi  
Duduk sepanjang hari menikmati kebahagiaan tersendiri

Berharap belas kasihan orang di sekitar  
Tak tau mau pergi kemana  
Hanya bisa pasrah meminta -minta  
Para manusia silver beralaskan kardus untuk tidur

Tidur dimana saja sesuka hati mereka  
Bingung harus melakukan apa  
Hanya bisa sekedar meminta- minta  
Negara harus turun langsung membantu mereka

Rakyat jelata harus diangkat derajatnya  
Bukan dibiarkan hidup bebas meminta-minta  
Gunakan anggaran untuk pembinaan  
Gunakan kekuasaan untuk membuka pekerjaan

## **Ironi Kemiskinan di Jakarta**

Alifa Rahmalia

Sadari dulu sudah Jakarta dilahap oleh ironi  
Dibayangi oleh kemiskinan yang terus abadi  
Upah, pendapatan, konsumsi, dan kekurangan gizi  
Menjadi masalah yang harus dihadapi

Ratusan ribu orang berusaha mempertahankan diri  
Meski harus membanting tulang berkali-kali  
Mulut – mulut itu meneriakkan mereka kurang persepsi  
Sehingga api hitam tak pernah berhenti menyelimuti

Hawa Jakarta selalu memanas  
Tak jua angka-angka kemiskinan menyentuh alas  
Hidup warganya yang dilingkupi cemas  
Tak pernah menyentuh kata-kata berkelas

Isu ini sangat penting untuk dibahas  
Agar kemiskinan itu tak meninggalkan bekas  
Agar kemiskinan itu dapat diberantas  
Sehingga dapat terciptanya stabilitas

## **Jakarta Tidak Pernah Mati**

Chilli Azka Salsabila

Dalam hati aku selalu ingin pergi  
Pergi jauh dari hingar bingar sudut kota  
yang tak pernah diam  
Pergi jauh hingga serapah  
menjadi lantunan eufoni terindah  
Pergi jauh, dari kota yang takkan pernah mati

Ingin ku nikmati senja di ufuk bumi  
Melihat Ayah kerja sebagai tani  
Keluh serapah harga pupuk yang kian tak manusiawi  
Sudah menjadi makanan sehari-hari

Pergi jauh dari Jakarta  
Meninggalkan para bocah ingusan  
yang terlantar di pinggir jalan  
Meninggalkan gedung pencakar langit  
Menembus nabastala  
Meninggalkan para benawat di televisi  
yang lapar akan uang

Pergi jauh, hingga Jakarta menjadi anindita terindah.

## **Tentang Jakarta**

Nindya Sita Wulandari

Banyak kesenangan yang selalu ditampilkan  
Banyak juga kesedihan yang sengaja disembunyikan  
Kemiskinan dan kekayaan yang jelas diperlihatkan  
Bagaikan tanah dan langit yang jauh jika dibandingkan

Pahit dan manisnya kehidupan  
Menjadi isi dari kota ini  
Beribu cerita yang dapat dibacakan  
Tentang keadaan kota megah ini

Kota yang diselimuti polusi  
Kota yang tidak pernah sepi  
Kota yang di impi-impikan  
Kota yang selalu dianggap banyak kebahagiaan

Keterangan dan kegelapan selalu berdampingan  
Mengiringi luasnya jalan di kota pemerintahan  
Ibu kota bagi Indonesia  
Ialah kota Jakarta

**Terlupakan**  
Khairani Destiyana

DKI Jakarta,  
Itulah panggilan sejati  
Tempat lahirnya suku Betawi  
Yang namanya harum ke seluruh pelosok negeri

Namun sayang sekarang tinggal kenangan  
Orang betawi hilang ditelan zaman  
Tergantikan oleh para pendatang  
Karna mereka punya uang dan kekuasaan

Ondel-ondel Betawi yang jadi kebanggaan  
Sekarang tak lagi bisa dimainkan  
Hanya disimpan sebagai bahan pajangan  
Maka, jagalah apa yang akan kita lestarikan



**Sisi Lain Ibu Kota**  
Nilam Sandrina Muntaz

Sang Ibu kota, kota penuh keramaian  
Semua bersatu dari perbedaan  
Di tempat ini, ku temukan rangkuman  
Bahagia dan derita yang penuh perjuangan

Berbincang dalam kebisuan  
Bertatap dalam kerabunan  
Seakan ingin mengungkapkan  
Perasaan yang dimiliki oleh sang kegelapan

Manusia dan perkara memberi arti pada diri  
Berkutat dengan benar dan salah, menang kalah  
Insan satu senyum angkuh percaya diri  
Sedangkan insan lainnya senyum liris

Malam tiba, berdampingan gelap menikam dibalik bilik  
Aku tak perlu wajahmu tampak  
Pada langit Jakarta penuh tamak  
Manusia berserah tak lagi mengelak.

## **Jakarta Kita**

Nadhirah Iffah Khairunnisa

Sudah lebih dari empat abad kau berdiri  
Kunci dari negeri ini  
Yang selalu di puja-puji  
Mengharumkan nama ibu pertiwi

Batavia sebutannya  
Saksi bisu penjajahan Belanda  
Yang menyimpan kisah kelam di dalamnya  
Darah, derita, dan tangis dilaluinya

Namun kini kau telah jaya  
Berkat api di dalam dada  
Melimpahnya budaya  
Menjadikan kau kaya

Gedung gedung pencakar langit berderet rapi  
Suara bising kota yang tiada henti  
Beribu-ribu orang datang ke kota ini  
Demi sesuap nasi

## **Jakarta Kota Seribu Cerita**

Siti Fatimah Az'Zahra

Di atas tubuhmu aku mulai menyapa dunia  
Bersamamu pula kuperlahan tumbuh dewasa  
Berbagai rasa telah kuicip di kota ini  
Semua yang datang lalu pergi pun telah kulalui di sini

Kata orang hidup bersamamu terasa nikmat  
Sebab di dalam dirimu banyak destinasi yang bisa dituju  
Nyatanya hidup bersamamu tak seperti dikata umat  
Kau perlu banting tulang agar semuanya selamat

Bersamamu kumiliki seribu cerita  
Bahagia kurasa, haru pun tentu kurasa  
Semua rasa itu terangkum menjadi sebuah memori  
Memori yang akan selalu melekat di sanubari

Aku masih di sini, bersama Jakarta  
Di antara kedipan lampu-lampu kota  
Aku masih menunggu kisah-kisah seperti apalagi  
Yang akan terbit di hari nanti

## **Miniatur Nusantara**

Ekkelesia Geraldin

Kau dan aku berbeda  
Berbeda suku  
Berbeda budaya  
Dan agama

Tetapi kita satu  
Kita berdaulat  
Kita juga menjaga perbedaan  
Dan melestarikan perdamaian

Semua bertemu di pusat kota  
Tepat di Kota Jakarta

Ku dapat melihat ragam rupa warga  
Dimana wajah Indonesia terletak  
Dengan kebhinekaannya  
Jakarta miniatur nusantara

**Kota Penuh Makna**  
Aliyya Novatriana Devi

Jakarta  
Kota dengan sejuta cerita  
Hiruk pikuk di setiap jengkalnya  
Terdengar riuh di telinga

Jakarta  
Kota dengan sejuta makna  
Kadang tangis kadang tawa  
Penentuan hidup yang kian liar  
Bagai nasib yang terus berputar

Jakarta  
Kota dengan segala arah  
Berpacu pada ego dan usaha  
Hidup melalui jerih payah

Jakarta  
Kota dengan sejuta kenangan  
Akankah dikau bertanya-tanya?  
Kemana memori yang kian terlupakan

Jakarta  
Kota dengan segala sejarah  
Monas tampak berdiri dengan gagah di sana  
Seolah ia mengetahui seisi kota

## **Polusi Ibu Kota**

Muhammad Nihad Eidlan

Senja demi senja...

Aku melihat mentari Jakarta

Seperti langit merah darah

Yang berasal dari mesin mobil tua

Bagaikan langit demi langit

Udara yang terasa sangat menyelekit

Burung pun tak lagi berkicau melihat mentari

Melainkan berteriak kesakitan akibat polusi

Hari demi hari manusia berevolusi

Mengubah tanah hijau menjadi lahan produksi

Kulihat asap yang kukira awan

Ternyata si jago merah yang melahap bangunan

Berjuta bintang tertutupi oleh polusi

Membuat malam menjadi sepi

Semoga kisah ini cepat berganti

Menjadi kota yang lebih baik lagi

## **Riuh**

Aliya Kinanti

Jakarta sang ibu kota...  
Menjadi puncak penyuaran  
Puncak setiap insan mengubah diri  
Bagai petir melesat  
Keindahannya nyaris membuat tersesat

Bumi terinjak-injak  
Deru degup jantung menggebu-gebu  
Hati sanubari tercabik-cabik  
Mendengar janji manis tuan kursi dingin

Riuh suara taklimat hingga cakrawala  
Taklimat ditimpali terjangan  
Bendera dihormati suara dikhianati  
Apa adil bagi para insan tanpa jas melekat?

## **Gedung Tinggi**

Fatimah Zahra Nurbachriah

Di pagi yang cerah aku selalu menatapmu  
Di malam yang indah aku juga menatapmu  
Sebuah benda megah menjulang  
Kau sangat cantik dan menarik

Gedung-gedung cantik  
Siapapun pasti tertarik  
Kau berdiri di samping matahari bersinar  
Setiap mata pasti berbinar

Tapi kadang kau angkuh  
Dingin tak berperasaan  
Kau jadi pemilih dan pilih kasih  
Tak semua orang bisa memasukimu

Gedung-gedung dimana pun meningkat  
Dengan tiang menusuk bumi yang sudah sekarat  
Adakah bisikan tersirat darinya  
Bahwa kiamat semakin dekat



## **Jakarta**

Syafna Sevtia Syafriliana

Jakarta macet  
Nyaris membuat tersesat  
Mengaburkan arah kiblat  
Gedung yang tinggi pesat

Kota penuh kehangatan  
Kota penuh kenangan  
Memiliki cerita indah  
Jakarta kota yang tidak pernah tidur

Gelap dan pekatnya malam  
Memberi selimut untuk istirahat  
Dalam jeritan tangisan mereka  
Dalam gemerlapnya hidup mewah

## **Angin Bisu**

Andara Uwanda Khansa Aina

Jakarta...

Kota yang sudah tua

Telah menyimpan banyak warna

Hingga menjadi abu-abu

Jakarta...

Siang yang sunyi atau malam yang berisik?

Penduduk asing di anggap normal

Penduduk asli di anggap abnormal

Jakarta...

Orang diam di hormati

Orang bergerak di caci maki

Berharap langit akan mengerti

## **Kemiskinan**

Aprilia Anggraini

Goresan tinta yang tertulis di atas kertas  
Mewakili isi hati rakyat yang kekurangan  
Kesenjangan sosial menjadi perihal utama di Jakarta  
Apakah kita rakyat biasa harus dipandang sebelah mata

Bukan tentang nasib atau takdir Allah  
Kita tidak pernah meminta agar ditakdirkan kekurangan  
Bukan soal tak berpendidikan tinggi atau malas  
Tapi soal perjuangan untuk mengubah nasib

Anak di bawah umur harusnya mengejar pendidikan  
Kini ikut membantu orang tua untuk mengubah nasib  
Lanjut usia harusnya menikmati masa tua nyeruput kopi  
Kini malah bekerja keras demi bertahan hidup

## **Aku Manusia Silver**

Haedaro Isma Arbie

Dari ujung rambut hingga ujung mata kaki  
Tubuhku berlumur cat  
Dari yang muda hingga dewasa  
Pejuang hidup manusia silver

Dari mulai terbit fajar hingga Dewi malam  
Berharap seseorang mengasih rezeki  
Tubuhku berbalut cat sablon berwangikan minyak tanah

Panas kulitku tidak peduli  
Perih di mata tidak mengapa  
Lampu merah di punggung jalan  
Menjadi saksi wisata tak luput

Mengharap sepersen rupiah  
Dari belas kasih para pengendara motor  
Kenangan itu menari-nari laksana semilir angin  
Denyut hidup manusia silver

## **Ke Jakarta Aku Kan Kembali**

Ramadhan Haidar Esa

Disanalah rumahku yang berkabut  
Dimana polusi saling bersaut  
Ibu kota yang carut marut  
Namun disanalah rinduku tertaut

Kota itu tak sebatas masalah wilayah  
Atau juga sepetak tanah  
Semakin jauh ku berada  
Semakin pula rindunya terasa

Mungkin saja Yogyakarta istimewa dengan keratonnya  
Boleh saja Bandung sejuk karena udaranya  
Jutaan kota dengan keindahannya  
Jakartaku istimewa karenanya

Sejauh apapun kaki ku melangkah  
Di Jakarta lah hatiku berlabuh  
Jalan yang dingin dan sepi  
Ke Jakarta aku kembali

## **Kota Jutaan Jiwa**

Leni Arianti Safitri

Siapa sangka kita akan singgah  
Bersama jutaan jiwa  
Kami bernapas berbagi udara  
Yang bahkan tercampur bahan kimia

Kota Jakarta mengajarkan rakyatnya  
Untuk tidak putus asa  
Rasa kecewa sering melanda  
Namun kita harus siaga

Jakarta bagai kota bermuka dua  
Kami tak asing dengan kesenjangan  
Kami tak asing dengan kata kemewahan  
Itulah manis pahitnya Jakarta

## **Tentang Jakarta**

Nurul Haniyah

Di bawah cakrawala nan indah  
Asap dan polusi berlimpah  
Menutupi indahny sang cakrawala  
Di sanalah kota itu berada, Kota Jakarta

Saluran air, sungai, bahkan laut telah tercemar  
Banyak sampah berserakan dimana-mana  
Banjir yang datang setiap musim hujan  
Membuat resah warganya

Warga menyalahkan banjir kiriman  
Menuduh pemerintah tidak becus mengurus kota  
Padahal, salah satu alasan dan juga alasan kedua  
Penyebab banjir adalah sampah mereka sendiri

Setiap tahun semakin padat  
Karena ritual urbanisasi  
Menyangka kita memberikan pekerjaan  
Dengan gaji yang tinggi

## **Kota yang Lelah**

Raida Khoyyara

Bangunan yang mulai menggerdip  
Kendaraan yang memancarkan sinar  
Keheningan yang mulai terasa  
Tanda malam telah menyambut ibu kota yang lelah ini

Tak tampak bintang di sini  
Mungkin bintang tak percaya diri  
Lantaran merasa cahaya ibukota lebih menawan  
Cahaya ibu kota lebih berwarna warni  
Cahaya ibu kota lebih menyenangkan

Apalah semua keindahan itu  
Bila tanpa cahaya mata  
Yang pernah bersama duduk di susur senayan  
Dibawah sinar rembulan  
Melepas hingar bingar ibukota

Adakalanya aku ingin pergi  
Tapi tetap saja aku lebih suka disini  
Tempat yang selalu mengizinkan ku tegak berdiri  
Tempat yang menerima diriku selama ini



## **Kotaku**

Laya Naurah Salsabila Maisa

Kota indah yang penuh warna  
Namun banyak juga masalahnya  
Kota sempit, yang ditaruh banyak impian warga  
Seperti itulah Jakarta

Kemacetan yang sengsara  
Asap mengepul ke udara  
Semua dibeli karna gengsi semata  
Sadarlah, polusi dimana-mana

Setiap malam kulihat gedung-gedung gemerlapan  
Terlihat berpetak-petak seperti lahan

Kotaku indah megapolitan  
Bintang malam yang membawaku lelap  
Dalam kegelapan...

Kotaku tak selamanya istimewa  
Orang-orang disana yang membuatnya sempurna  
Itulah jakartaku, yang ku sayang, juga ku cinta  
Itulah kotaku, Jakarta...

## **Jakarta Keras**

Astrida Bosma

“Jakarta keras” katanya

Kenyataan hidup di Jakarta memanglah uang

Tanpa uang, diri seolah tergantung di ujung jurang

Jakarta di kenal pula dengan kemajuannya

Jiwa berambisi ingin mewujudkan mimpinya di ibu kota

Jikalau kita telusuri sisi lain Jakarta

Ada sesuatu tersembunyi di balik gedung-gedung tinggi

Teriakan tangis sebab susah

Ayah ibu kebingungan mencari sesuap nasi dan asi

Jakarta keras

Begitulah adanya

## **Kota Kehidupan**

Fayza A'Zahra

Kota metropolitan

Kota penuh kepadatan

Kota dengan kemajuan

Yang terkadang memabukkan

Gedung tinggi tumbuh dengan pesat

Bagai hujan dengan kilat yang terpelesat

Kehidupan yang salah bertempat

Membuat hidup menjadi tersesat

Tanah menjadi tempat berpijak

Dengan penuh kelelahan

Udara menjadi tempat bernapas

Dengan penuh kelemahan

## **Bangkar**

Raina Shahmin Maulana

Metropolis yang terkenal terang  
Menusuk mata saat matahari hilang  
Lenyap tenggelam di balik laut karang  
Metropolis siap menerangi malam

Gedung tinggi milik manusia penuh ambisi  
Pikirnya untuk taklukan isi bumi  
Inginnya hanya segala hal terkuasai  
Harta, tahta, dan wanita katanya

Kesenjangan memenuhi kota  
Demi materi, manusia terjaga  
Harap berpulang membawa harta serta kuasa  
Sampai lupa makna kemanusiaan

Apa arti kemanusiaan  
Bukan yang banyak manusia lakukan  
Habis masa lupa keadilan  
Harap kembali makna keadilan

## **Korupsi di Ibukota**

Nadira Sukma Permana

Jakarta,  
Ibukota yang ternama dan adiwarna  
Kota yang semerbak akan kekayaan dan pesona  
Tempat dimana tikus berkasta bagai punya semesta

Bagai tikus mereka licik dan menyimpang  
Tertidur pulas di atas tumpukan uang  
Takhta tinggi, berjas dan berdasi, kenyang makan dana  
Mereka tertawa bermandikan permata  
Dari keringat rakyat jelata

Tikus berdasi yang kini merusak negeri  
Dosa mereka ditebus dengan harta dan posisi  
Apakah pantas kota metropolitan kita dipuji berglamor?  
Bila di dalam banyak jiwa kotor yang disebut koruptor

# KESAKSIAN KOBAR-BORAH

Buku ini adalah kumpulan puisi terbaik siswa-siswi SMAN 22 Jakarta Kelas X Tahun Ajaran 2021/2022. Antologi puisi ini bercerita luapan perasaan mereka tentang kehidupan di tengah-tengah kota Jakarta tempat mereka tinggal. Buku ini juga merupakan pembuktian diri dan pembebasan ekspresi selama pandemi berlangsung. Melalui buku ini diharapkan siswa-siswi SMAN 22 Jakarta semakin mencintai sastra dan mengembangkan budaya literasi digital di sekolah.



<https://sman22jakarta.sch.id/>



SMAN 22 JAKARTA OFFICIAL



SMAN 22 JAKARTA OFFICIAL